

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah di dalamnya dijelaskan, “Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan”. Standar kompetensi lulusan merupakan acuan untuk mencapai kualitas peserta didik yang baik yang mencakup kualitas sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. UU mengamanatkan kepada pemerintah agar mengupayakan sistem pendidikan yang dibuat di Indonesia masih berkaitan erat dengan nilai-nilai luhur keagamaan yang diharapkan dapat menanamkan sikap spiritual dan karakter generasi penerus bangsa yang baik. Selain itu, penguasaan komunikasi yang baik juga perlu diterapkan demi mencerminkan karakter bangsa yang diharapkan. Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi tersebut.

Penguasaan komunikasi sangat penting dimiliki peserta didik. Bukan hanya sisi kognitifnya saja yang harus ada pada peserta didik melainkan kemampuan psikomotor dan afektif juga harus dimiliki. Kemampuan dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide dan gagasan, menilai dan mengkritisi suatu materi pembelajaran perlu dibiasakan dan ditanamkan pada peserta didik agar peserta didik mampu kritis serta kreatif dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi berbahasa Indonesia yaitu melalui dunia pendidikan. Menurut Permendikbud (2016:4), “Peranan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia melek literasi dan informasi”. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia di dalam lingkungan persekolahan berdasarkan kurikulum 2013 berbasis teks, diharapkan dapat membantu warga Indonesia semakin cakap dalam berkomunikasi, berpikir imajinatif, dan melek literasi.

Kemudian agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pemerintah membuat acuan pembelajaran yakni terdapat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016:3) dikemukakan, “Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Selain itu, dinyatakan pula, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta

didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti”. Dari penjelasan Permendikbud tersebut dapat disimpulkan, Kompetensi Inti merupakan hal-hal acuan yang harus diterapkan dan dimiliki peserta didik ketika proses belajar. Kompetensi Inti meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sedangkan Kompetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti yang dipakai untuk proses belajar di setiap kelas dan mata pelajaran.

Setiap Kompetensi Dasar yang ada dalam Kurikulum 2013 disajikan secara berpasang-pasangan yakni KD 3 yang berisi mengenai pengetahuan dipasangkan dengan KD 4 yang berisi mengenai keterampilan. Salah satu Kompetensi Dasar yang ada di Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu menganalisis dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Kompetensi Dasar ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik serta mampu mengonstruksi teks cerita pendek sesuai unsur pembangun teks cerita pendek.

Teks cerita pendek adalah salah satu teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 tingkat SMA/SMK/MA/MAK yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas XI. Teks ini terdapat pada pasangan KD 3.8 dan 4.8 serta pasangan KD 3.9 dan 4.9. Menurut Kosasih (2014:111), “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.

Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis kepada pengajar kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Tasikmalaya yang bernama Ibu Astiwati, S.Pd. penulis menemukan permasalahan yang dihadapi peserta didik yakni peserta didik belum mampu menelaah unsur-unsur pembangun serta mengonstruksi teks cerita pendek. Kesulitan peserta didik paling menonjol terlihat ketika peserta didik mengonstruksi teks cerita pendek. Peserta didik belum bisa memasukkan seluruh unsur pembangun teks cerita pendek yang seharusnya ada serta belum mampu membuat kalimat yang efektif dalam mengonstruksi. Beliau juga menuturkan selama ini dalam proses belajar mengajar lebih sering menggunakan metode ceramah dan model diskusi. Sehingga dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen peserta didik mengalami kesulitan.

Berikut data awal yang penulis dapatkan dari Ibu Astiwati mengenai Kompetensi Dasar menganalisis serta mengonstruksi teks cerita pendek.

Tabel 1.1
Data Awal Kemampuan Menganalisis serta Mengonstruksi Teks Cerita Pendek
Peseta Didik Kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Tahun Ajaran 2019/2020

Nomor	Nama	Nilai			
		KKM	KD 3.9	KKM	KD 4.9
1	Anggita Safitri	75	80	75	79
2	Arti Puteri Giani Lestari	75	67	75	63

3	Cahya Wulansari	75	64	75	62
4	Della Nur Alpiani	75	67	75	63
5	Dena Dwiyantri	75	80	75	80
6	Faris Subagja	75	75	75	75
7	Ghea Sani Habibati	75	76	75	70
8	Handayani	75	73	75	73
9	Ika Kartika	75	80	75	80
10	Maniasri kurniasari	75	74	75	72
11	Mita Amelia Purnama	75	84	75	80
12	Nida Restika Ilahi	75	70	75	70
13	Niken Maylinda	75	70	75	70
14	Raisa Fitriani	75	73	75	73
15	Reski Herdianti	75	70	75	66
16	Risma Nurul Azizah	75	82	75	82
17	Silma Riyadhatun Nasiah	75	72	75	68
18	Siti Elita Rahman	75	70	75	70
19	Siti Rika Zakiyah	75	70	75	70
20	Siti Solihat	75	70	75	70
21	Sri Maulani	75	70	75	60

Permasalahan ini perlu diatasi karena dapat menjadi penghalang keberhasilan peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang diharapkan. Setelah mengkaji permasalahan yang terdapat pada sekolah tersebut, peneliti menentukan model yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah model pembelajaran *Mind Mapping*. Model *Mind Mapping* dipilih karena memiliki keunggulan yang selaras

dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Dengan menggunakan model *Mind Mapping* peserta didik dapat terlebih dahulu membuat konsep dalam pikirannya selanjutnya dapat mengaplikasikan konsep yang sudah dikuasai menjadi acuan dalam membuat teks cerita pendek. Model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki kelebihan antara lain: 1) meningkatkan kreativitas dan aktivitas individu maupun kelompok, 2) memudahkan otak memahami dan menyerap informasi dengan cepat, 3) memudahkan peserta didik mengingat, 4) memusatkan perhatian peserta didik, 5) proses menggambar diagram dapat memunculkan ide-ide lain, dan 6) diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis atau mengonstruksi. Namun model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki beberapa kekurangan yakni hanya peserta didik aktif yang terlibat dan jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan. Walaupun model *Mind Mapping* memiliki kekurangan, model tersebut masih menjadi model paling efektif melihat kondisi peserta didik di sekolah tersebut.

Berdasarkan pertimbangan uraian di atas, dalam penelitian ini akan dikembangkan model pembelajaran *Mind Mapping* untuk menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Pelaksanaan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bermaksud melakukan perbaikan praktik pembelajaran. Sebagaimana menurut Heriyadi (2010:65), “Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas cenderung untuk memperbaiki proses

pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru”. Dengan metode ini diharapkan peserta didik mampu lebih nyaman dan menyenangkan dalam belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Tahun Ajaran 2019/2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Mind Mapping* meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan dalam menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek?
2. Dapatkah model pembelajaran *Mind Mapping* meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan dalam mengonstruksi teks cerita pendek?

C. Definisi Operasional

Penulis menggambarkan pelaksanaan penelitian ini dengan menggambarkan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Yang dimaksud dengan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menjelaskan unsur pembangun cerita pendek baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerita pendek.

2. Kemampuan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Yang dimaksud kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menyusun teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun teks cerita pendek.

3. Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Menganalisis Teks Cerita Pendek

Yang dimaksud dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam menganalisis teks cerita pendek ini adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 melalui tahapan peserta didik dapat meletakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas, kemudian peserta didik dapat menggunakan garis/tanda panah/cabang-cabang/warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain, setelah itu peserta didik dapat memilih warna yang berbeda untuk mensimbolkan sesuatu, terakhir

berikan beberapa ruang kosong untuk memudahkan dalam menambahkan gagasan baru.

4. Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Yang dimaksud dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam mengonstruksi teks cerita pendek ini adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 melalui tahapan peserta didik melihat kembali gambar dari konsep yang sudah mereka buat ketika menganalisis, selanjutnya peserta didik membaca kembali kerangka karangan yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya, kemudian berdasarkan peta konsep serta kerangka karangan yang telah dibuat peserta didik mengembangkan kerangka karangan tersebut dengan melibatkan imajinasi yang mereka miliki hingga tercipta sebuah cerita pendek, langkah terakhir peserta didik meninjau kembali tulisan yang telah dibuat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, terdapat beberapa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni sebagai berikut.

1. Menjelaskan ketepatan model pembelajaran *Mind Mapping* digunakan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan dalam menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek.

2. Menjelaskan ketepatan model pembelajaran *Mind Mapping* digunakan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI SMK Terpadu Al-Ikhwan dalam mengonstruksi teks cerita pendek.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Pengaruh yang signifikan dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek menggunakan model *Mind Mapping*.

2. Secara Praktis

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi jalan keluar atau solusi terkait dengan permasalahan yang sering terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Model *Mind Mapping* dapat dijadikan alternatif model ketika pembelajaran mengenai teks cerita pendek dirasa kurang maksimal.

Bagi peserta didik, ini dapat menambah wawasan mereka terkait pemahaman mengenai teks cerita pendek. Selain itu, dapat juga membantu mereka untuk mengonstruksi sebuah teks cerita pendek.

Bagi sekolah, jika model ini dirasa efektif dapat menjadi bahan untuk pembuatan kebijakan di dalam sekolah terkait kebijakan yang berhubungan dengan

pembelajaran. Model ini dapat menjadi alternatif untuk pelajaran lain juga jika model ini berhasil dan cocok diterapkan pada peserta didik SMK Terpadu Al-Ikhwan.

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis serta mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri penulis. Jika penelitian ini berhasil, model ini dapat penulis pakai ketika terjun menjadi pendidik.